

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mengintroduksikan sebagai "*pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*". Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia. Rasulullah saw. yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, *menyucikan* dan *mengajarkan* manusia. *Menyucikan* dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan *mengajar* tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban, mengajarkannya kepada orang lain hendaklah jelas, terang, dan janganlah menyembunyikan kebenaran.² Perintah ini sangat jelas Allah Swt. sebutkan dalam Al-Qur'an, yang merupakan pedoman bagi umat Islam. Karena tidak mungkin untuk mengajarkan suatu ilmu tanpa dipelajari sebelumnya, dan pengajaran tidak berjalan dengan efektif jika yang mengajarkan ilmu hanya menyampaikan saja, sedang ia sendiri tidak mengamalkan apa yang ia ajarkan.

Hakikatnya setiap mempelajari, mengartikan, menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an adalah dalam rangka memiliki alur sistem dalam

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), h. 268

² Choiruddin Hadhiri SP, *Klarifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 24

bertindak untuk mengerti dan paham dengan apa yang dilakukan berdasarkan ilmu yang jelas asal usul dan argumentasinya.³

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra': 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾ (الاسراء: 36)

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*⁴

Ayat ini menegaskan kepada manusia agar bertindak berdasarkan ilmu (pemahamannya) yang jelas, bukan berdasarkan ajaran yang tidak jelas datang darimana dan siapa yang menyebarkannya tanpa menggunakan daya kritis untuk menelitinya. Hal ini dilakukan agar tidak merugikan dikemudian hari.⁵

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu (*mashadir al 'ulum*), hampir semua cabang ilmu dan temuan peradaban kontemporer sekarang memiliki mata rantai dengan Al-Qur'an, sekurang-kurangnya dari sisi filosofi, paradigma, dan prinsip yang dikembangkan pastilah mempunyai hubungan dengan nilai-nilai universal ajaran Al-Qur'an.⁶

Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia. Mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas atau dasar ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu

³ Dodi Syihab, *Al Quran Sandi Kecerdasan*, (Jakarta: Aldi Prima, 2010), h. 135

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al Jumanatul 'Ali*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2005), h. 286

⁵ Dodi Syihab, *op.cit*, h. 136

⁶ Duski Samad, *Teras Penguatan Moral dan Keadaban*, (Padang: Padang Ekspres, 2013), h. 6

pengetahuan, Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Hasilnya kemudian melahirkan pengetahuan. Untuk berjalannya fungsi Al-Qur'an, maka manusia terus dibimbing untuk terus belajar membaca dan membahas alam semesta.⁷

Menurut ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai ilahiyah yang ada pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis) sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*).⁸ Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan. Apabila dirumuskan, hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

1. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
2. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik,
3. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
4. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.

⁷ *Ibid*, h. 7

⁸ Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 49

5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi masyarakat.⁹

Pendidikan Nasional di Indonesia bertujuan “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰ Namun tujuan tersebut tidak sepenuhnya bisa dicapai akibat dari pergeseran nilai-nilai yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Menurut Arif Rahman, ada lima bentuk pergeseran nilai sebagai akibat dari kemajuan Iptek yang tidak terkendali yaitu:

1. Ditinggalkannya era berfikir mistik menuju pada cara perfikir analistis logis dengan peralatan modern yang canggih,
2. Pendidikan (pengajaran) dianggap lebih penting daripada pengamalan dan prestasi akademik sangat dihormati,
3. Kompetisi akan menjadi ciri khas dalam era teknologi modern sehingga kehidupan masyarakat akan cenderung semakin individualis,
4. Etos kerja tidak asal selesai mengerjakan tugas, tetapi diikuti oleh perhitungan yang matang, cermat dengan menggunakan standar tertentu,
5. Agama tidak lagi dijadikan pegangan hidup yang bersifat rutin dan dogmatis. Nilai-nilai agama tidak akan diyakini dan diterima kebenarannya

⁹ Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *loc.cit*

¹⁰ *Ibid*, h. 41

tanpa adanya penjelasan yang bersifat ilmiah akademis dan bersifat multi dimensional.¹¹

Mencapai tujuan pendidikan nasional dan mengembalikan nilai-nilai yang bergeser akibat kemajuan informasi dan teknologi yang semakin marak, sudah tentu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bisa mengembalikan nilai-nilai moral dengan menumbuhkan akhlak yang baik. Dan sebagai penyampai hal tersebut adalah pendidik yang punya karakter. Mereka tidak lain merupakan kepanjangan tangan para ulama sebagai pengemban amanah ilmu dan pendidikan bagi generasi umat.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, BAB XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹²

Jasa Ungguh Muliawan mengatakan “pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula, kata pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain”.¹³

Pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik

¹¹ Musthafa al-‘Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 5-6

¹²Departement Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 27

¹³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 142

jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawabnya di masa depan.¹⁴ Kemajuan dalam dunia pendidikan Islam akan sangat ditentukan oleh sosok seorang pendidik, oleh karena itu, pendidik sebagai sentral atau komponen pertama untuk menentukan maju tidaknya suatu pendidikan.¹⁵

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹⁶

Pendidik seringkali dianggap sebagai produk perkembangan sejarah yang terus berubah. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan wilayah material dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi karakter manusia, termasuk mempengaruhi karakter dari sosok pendidik. Dengan pandangan ini, kita ingin melihat bagaimana perbedaan karakter dan peran yang ada pada pendidik antara zaman dulu dan zaman sekarang. Kalau zaman dulu, pendidik menjadi pusat segalanya, sekarang ini apa yang dulu hanya bisa diberikan oleh pendidik sudah bisa didapat di luar sosok pendidik. Misalnya bicara pengetahuan, anak-anak tidak terlalu menyandarkan pada pendidik, tetapi *google* sudah dapat

¹⁴ Muhammad Thalhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 97

¹⁵ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 61

¹⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2

memberikannya. Kondisi ini mempengaruhi hubungan peserta didik dengan pendidik dan mempengaruhi citra pendidik.¹⁷

Hakikatnya di lembaga pendidikan, peserta didik haus akan suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Sebagai peserta didik secara pasti meyakinkan semua yang dilihat dan didengarkannya dari cara pendidiknya adalah suatu kebenaran, sebab itu ditirunya.¹⁸

Saat ini, untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas semakin berat dan sulit, hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan, namun juga harus mampu membentuk dan membangun karakter kuat pada setiap diri peserta didik yang kemudian menghasilkan suatu keseimbangan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan menemukan tujuan hidup yang mereka ingin capai.¹⁹ Oleh karena itulah para pendidik menampilkan akhlak karimah sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب : 21)

¹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 341

¹⁸ Fu'ad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 157

¹⁹ Nazaruddin, *Menggagas Sosok Guru Berkarakter Kuat Di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Mei 2016, Volume 06, h. 12

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*²⁰

Kesempurnaan sifat pendidik hanya dimiliki Rasulullah saw. Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah untuk menyampaikan misi kerasulan, dan tugas utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak. Rasulullah mampu mengembangkan semua aspek kepribadian para sahabat. Dalam konteks pendidikan, beliau bertindak sebagai pendidik ulung yang mampu menghasilkan suatu generasi pilihan sepanjang sejarah peradaban manusia. Para sahabat merupakan *protipe* hasil pendidikan Rasulullah saw. proses pendidikan yang dilakukannya dimulai dari *tazkiyah* atau *tanmiyah*, yaitu proses penyucian jiwa, pikir, dan fisik. Baru kemudian proses *ta'lim*, yaitu menyampaikan sejumlah pengetahuan dan syariat Islam.²¹

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki pendidik sebagai figur sentral proses pendidikan dalam peningkatan kecerdasan sebuah bangsa. Keempat kompetensi itu adalah:

1. Kompetensi pedagogik

Pendidik yang menguasai kompetensi pedagogik adalah guru yang menunjukkan kemampuannya dalam mengajar dan mendidik.

2. Kompetensi profesional (akademik)

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op.cit*, h. 420

²¹ Syahidin, *op.cit*, h. 68

Kompetensi profesional seorang pendidik dianggap berhasil bila dia mampu menguasai materi pelajaran yang menjadi bidang keahliannya.

3. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus ada dalam diri pendidik ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang baik dihadapan peserta didik dan lingkungannya.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial diperlihatkan melalui keterlibatan pendidik dalam kegiatan sosial di masyarakat. Artinya, pendidik tersebut bukanlah seorang yang penyendiri dan mengabaikan lingkungannya.

Empat kompetensi tersebut adalah syarat yang harus dimiliki seorang pendidik. Setidaknya pendidik akan terus terpacu untuk meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian, setiap pendidik profesional Indonesia akan berkarakter, yang pada akhirnya melahirkan peserta didik yang berkarakter.²²

Karakter pendidik dinilai dari sifatnya yang tulus, sabar, dan penuh komitmen untuk membentuk jiwa peserta didiknya. Kemuliaan dan kepintaran peserta didik adalah kemuliaan bagi pendidik yang sejati. Jadi karakter pendidik yang baik adalah ketika ia tidak memperdulikan dirinya selama ia bisa melihat peserta didiknya tumbuh dan berkembang baik. Mungkin karena hal itulah, seorang guru besar dalam sejarah Cina, yang bernama Mencius, mengatakan: “Ketika saya mendapatkan orang-orang yang pandai di bawah

²² Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al Mawardi, 2012), h. 231

kolong langit ini dan saya boleh mendidik mereka dengan baik, itulah suka cita yang ketiga”.²³

Mencermati sejarah, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa sejak awal karakter bangsa Indonesia pada dasarnya sesuai dengan misi Al-Qur’an dan Hadis, seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan dan sebagainya. Karena itu, karakter nasional (*national character building*) seperti nasionalisme, patriotisme, dan cinta budaya bangsa adalah implementasi dari akhlak Islam. Karena jauh sebelum undang-undang tentang pendidikan dibuat di Indonesia, Rasulullah saw. telah terlebih dahulu memberikan contoh terbaik.

Penulis meneliti tentang pentingnya karakter seorang pendidik dengan menganalisis surah Al-Muzzammil yang akan dikaitkan dengan beberapa buku tafsir. Karakter pendidik merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.²⁴ Dewasa ini banyak ditemukan pendidik yang tidak sesuai dengan profesinya sebagai pendidik. Sering di media massa diberitakan sikap pendidik yang tidak wajar terhadap peserta didiknya bahkan cenderung sadis. Seperti yang ditayangkan di *Liputan 6 SCTV* Senin, 06 November 2017, seorang pendidik di SMP Negeri 10 Pangkal Pinang memukul peserta didiknya secara brutal, dikarenakan peserta didik tersebut menyebut namanya sembarangan, dan masih contoh perilaku pendidik yang tidak bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Memang dilema pendidik yang di sisi lain harus mempertahankan

²³ Fatchul Mu’in, *op.cit*, h. 342

²⁴ Ali Mufran, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), h. 43

keprofesionalannya, tegas serta berwibawa, namun juga diharapkan sikap pendidik yang lembut, telaten dan sabar.

Surah Al-Muzammil merupakan surah ke 73 dalam Al Qur'an, terdiri dari 20 ayat dan tergolong kepada surah Makkiyah.²⁵ Dalam surah Al-Muzammil ini, Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk memperkuat sisi spiritualnya dengan bangun pada malam hari guna mendirikan sholat malam dan membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Disamping itu Rasulullah juga harus memiliki sifat sabar untuk menghadapi segala rintangan yang datang ketika Rasulullah berdakwah, dan bersikap lemah lembut terhadap orang yang membenci beliau dengan tidak membalas kata-kata dan perbuatan kasar mereka dan masih banyak lagi sifat-sifat yang menjadikan Rasulullah saw. suri tauladan, dan sebagai calon pendidik terutama Pendidik Agama Islam haruslah menjadikan Rasulullah saw. sebagai tauladan terbaik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan judul "***Karakter Pendidik yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil***".

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa karakter pendidik yang terkandung dalam Q.S. Al-Muzzammil?".

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah vol. 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 400

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Karakter sabar dalam Q.S. Al-Muzzammil.
2. Karakter serasi antara perkataan dan perbuatan dalam Q.S. Al-Muzammil.
3. Karakter ikhlas dalam Q.S. Al-Muzammil.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan karakter sabar dalam Q.S. Al-Muzzammil.
2. Menjelaskan karakter ikhlas dalam Q.S. Al-Muzammil.
3. Menjelaskan karakter serasi antara perkataan dan perbuatan dalam Q.S. Al-Muzammil.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi peneliti memberikan wawasan mengenai karakter pendidik yang terkandung dalam Q.S. Al-Muzammil.
 - b. Bagi fakultas terutama fakultas Tarbiyah dan Keguruan memberikan tambahan hasanah ilmu pengetahuan dan menambah bahan kepustakaan.
 - c. Bagi pembaca memberikan pengetahuan tentang karakter pendidik karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk *paedagogies* yaitu dapat dididik dan mendidik.
 - d. Bagi para pendidik dapat memberikan informasi seputar karakter dari seorang pendidik yang termuat dalam Q.S. Al-Muzammil.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi yang mulia.
- b. Bagi pembaca dapat mencontoh karakter pendidik yang ada di dalam Q.S Al-Muzammil demi pembentukan karakter yang baik.
- c. Bagi fakultas khususnya Tarbiyah dan keguruan lebih-lebih program Pendidikan Agama Islam dapat mengaplikasikan karakter pendidik dalam penelitian ini untuk menjadi pribadi yang berkualitas.
- d. Bagi para pendidik dapat mengaplikasikan di setiap langkah dalam mendidik peserta didiknya.

D. Penjelasan Judul

Menghindari kesalah pahaman dan penafsiran dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu mendudukan tentang beberapa istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.²⁶ Karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*). Dengan itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).²⁷

²⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 8

²⁷ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 20

Pendidik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang memberi pendidikan, pengajar.²⁸ Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotor (gerak). Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam pengembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁹

Surah Al-Muzammil Surah ini bernama Al-Muzammil, yang berarti orang yang berselimut, yang dimaksud ialah Nabi Muhammad saw sendiri. Dia adalah surah ke-73 dalam susunan mushaf Utsmani, terdiri dari 20 ayat. Al-Muzammil sebagai nama surah, bertemu di dalam ayat yang pertama.³⁰ Surah Al-Muzammil kecuali ayat terakhir merupakan salah satu surah yang diturunkan sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Demikianlah kesepakatan para ulama.³¹

Maksud dari judul yang penulis buat adalah mengenai apa saja karakter seorang pendidik yang bisa menjadi suri tauladan bagi semua

²⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Gita Media Press), h. 226

²⁹ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), Cet. ke-2, h. 31-32

³⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), h. 363

³¹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 399

orang, terkhusus pada peserta didiknya dengan menganalisis Q.S. Al-Muzammil.

